

## BAB V

### MODEL PEMBINAAN BERDASARKAN KONSEP ANDRAGOGI

#### **Pengembangan Model Pembinaan berdasarkan Konsep Andragogi Ruang Lingkup Model**

Mengacu pada hasil analisis pada bab IV, penulis mencoba merancang alternatif sebuah model pembinaan yang diharapkan menjadi sebuah motivasi dan pedoman awal untuk dapat meningkatkan sikap masyarakat dwibahasawan Batak perantau kota Bandung.

Model pembinaan yang penulis rancang bukanlah model hasil ciptaan sendiri melainkan menginduk pada teori dan model lain. Di sini penulis hanya merancang model dan dikemas sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Model yang penulis gunakan berdasarkan pada konsep Andragogi.

Dalam implementasi penerapan model pembinaan digunakan konsep andragogi. Andragogi adalah “seni dan ilmu mengajar orang dewasa; istilah dewasa disini lebih ditafsirkan sebagai kedewasaan psikologis” (Danim: 2010: 127). Model Andragogi ini memang cocok digunakan untuk melakukan pembinaan di lingkungan masyarakat dwibahasawan Batak perantau kota Bandung, karena responden yang akan mengikuti pembinaan itu adalah mereka yang sudah tergolong dewasa. Hal ini selain dapat di lihat dari faktor usia, prilaku dan daya pemikiran mereka sudah termasuk orang dewasa.

Berdasarkan konsep andragogi, ruang lingkup pembinaan mengenai sikap bahasa terhadap masyarakat Batak perantau kota Bandung dirumuskan sebagai berikut.

- a. Membuat perencanaan kegiatan pembinaan.
- b. Menyusun materi pembinaan yang dibutuhkan oleh masyarakat Batak perantau kota Bandung
- c. Menumbuhkan motivasi dan tanggung jawab masyarakat dan peneliti.
- d. Menyusun evaluasi kegiatan pembinaan bersama-sama.
- e. Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi.

### **Tahapan Model**

Model yang dilakukan dalam pembinaan sikap bahasa ini dikembangkan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di bawah ini penjelasan secara rinci.

#### **a. Perencanaan**

Rencana merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan sebelum kegiatan inti dilaksanakan. Perencanaan yang harus disiapkan dalam model pembinaan sikap bahasa ini adalah menyusun tujuan pembinaan, waktu dan tempat pelaksanaan pembinaan, materi pembinaan, metode pembinaan, dan evaluasi pembinaan serta tindak lanjut.

Model pembinaan yang dilakukan ini adalah mengacu pada konsep andragogi, sehingga secara garis besar pada tahapan perencanaan ini harus dilakukan beberapa kegiatan yaitu, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menyusun materi pembinaan, memilih media dan metode pembinaan.

#### **b. Pelaksanaan**

Kegiatan pada tahap pelaksanaan adalah kegiatan yang sudah disusun dalam tahap perencanaan. Pembinaan yang dilakukan sesuai dengan rencana mengacu pada rumusah tujuan pembinaan dengan materi yang telah ditentukan dan menggunakan media juga metode yang telah disepakati.

Sehubungan konsep yang dipergunakan dalam pembinaan adalah konsep andragogi, maka prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan adalah mengacu pada pembelajaran orang dewasa. Di sini peneliti hanya sebagai rekan diskusi dan tidak ada istilah pengajar ataupun murid. Oleh karena itu, dua prinsip pembelajaran yang sarat dengan muatan andragogi adalah melalui pembinaan keakraban dan proses tukar belajar. Dengan pembinaan keakraban dan tukar belajar diharapkan tujuan pembinaan yang telah dirancang dapat tercapai sesuai harapan.

### Evaluasi

Kegiatan apapun yang dilakukan seyogyanya membuahkan hasil yang berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga belajar. Model yang dikembangkan dalam pembinaan sikap bahasa ini dilakukan atas dasar kepentingan sumber belajar atau dalam hal ini adalah masyarakat wibahasawan Batak perantau kota Bandung.

Evaluasi merupakan upaya mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data mengenai program pembinaan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan. Mulyana (2008: 178) memaparkan bahwa “evaluasi digunakan untuk memberikan pertimbangan dan harga (nilai) berdasarkan kriteria tertentu”. Pada tahap ketiga ini dapat diketahui berhasil atau tidaknya kegiatan pembinaan ini. evaluasi yang dilakukan hanyalah berupa pendapat dan tanggapan yang diberikan oleh warga belajar mengenai pelaksanaan pembinaan yang telah direncanakan bersama-sama. Apabila masyarakat senang dan motivasinya meningkat, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan ini sangat efektif, namun bila sebaliknya maka pembinaan ini tidak efektif untuk dilakukan. Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi program, dimana evaluasi program ini bertujuan untuk menentukan (menilai) efektivitas program yang dilakukan, sedangkan evaluasi proses bertujuan untuk menilai proses interaksi yang terjadi dalam pembelajaran.

Mulyana (2008: 181) menjelaskan kriteria keberhasilan sebuah kegiatan, yaitu:

- 1) Sekurang-kurangnya 75% warga dan sumber belajar merasakan memudahan, merasakan senang, dan memiliki kemauan tinggi untuk saling membelajarkan.
- 2) Kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan minat warga dan sumber belajar untuk mengembangkan kegiatan yang telah diikutinya.
- 3) Selama proses pembelajaran, tidak ada warga atau sumber belajar yang mengundurkan diri karena alasan tidak sesuai dengan kebutuhannya atau tidak senang karena kegiatan pembelajarannya.

Model berdasarkan konsep andragogi ini dikatakan efektif apabila evaluasi program dan prosesnya memenuhi kriteria yang ditentukan oleh Mulyana. Apabila pembinaan pada evaluasi program dan evaluasi proses tidak sesuai dengan kriteria, maka model pembinaan berdasarkan konsep andragogi ini kurang efektif untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa daerah dan bahasa Sunda di lingkungan masyarakat Batak perantau di kota Bandung.

#### Produk Model yang Dikembangkan

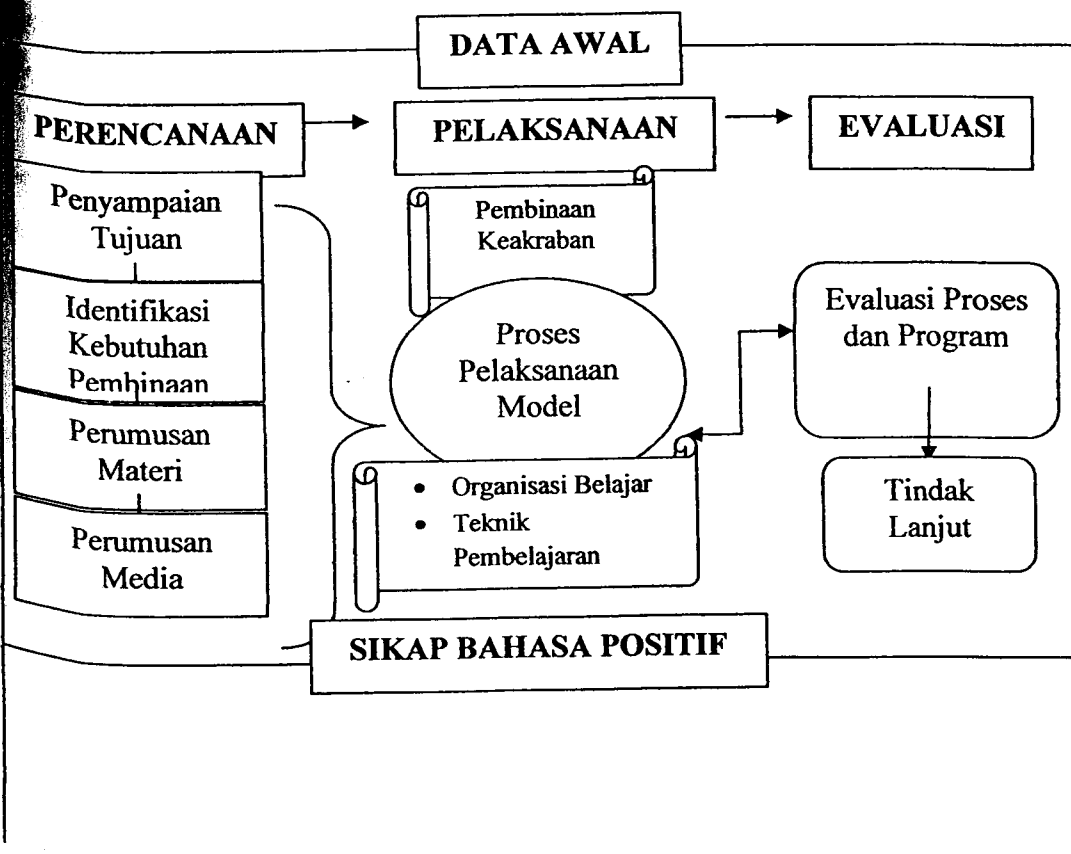
Berdasarkan hasil analisis dan kajian teoretis, maka produk yang dikembangkan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa pertama dan bahasa keduanya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.1**  
**Produk Model yang Dikembangkan**

Tahapan	Kegiatan
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Merumuskan tujuan pembinaan</li> <li>b. Menentukan waktu dan tempat pembinaan</li> <li>c. Membahas harapan dari pembinaan</li> </ol> </li> <li>2. Merumuskan Materi Belajar               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menyusun tujuan pembinaan</li> <li>b. Menyusun pokok-pokok materi ajar</li> <li>c. Menyusun uraian materi ajar</li> <li>d. Menyusun indikator keberhasilan</li> </ol> </li> <li>3. Merumuskan Media dan Metode Pembinaan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menentukan media pembinaan</li> <li>b. Menentukan metode pembinaan</li> </ol> </li> </ol>
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembinaan Keakraban (Apersepsi)               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memperkenalkan diri (peneliti dan masyarakat)</li> </ol> </li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>b. Tegur sapa</li> <li>c. Berbagi pengalaman disesuaikan dengan materi pembinaan</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kegiatan Inti Pembinaan             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pembagian kelompok sesuai pekerjaan</li> <li>b. Mengidentifikasi sebuah permasalahan</li> <li>c. Mendiskusikan permasalahan yang ada</li> <li>d. Mencari solusi dari permasalahan</li> <li>e. Menyimpulkan hasil diskusi</li> </ol> </li> </ol>
<p><b>Evaluasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanggapan dan pendapat warga belajar mengenai pelaksanaan pembinaan.</li> <li>2. Merumuskan tindak lanjut</li> </ol>

Secara garis besar alur proses pembinaan dengan model berdasarkan konsep pedagogi digambarkan sebagai berikut.



### Implementasi Model berdasarkan Konsep Andragogi

Mengubah sikap seseorang maupun sikap diri kita sendiri memang begitu sulit. Ada pribahasa yang mengatakan “bahwa sikap seseorang sulit diubah, tidak mungkin membalikkan telapak tangan”.

Model dalam pembinaan sikap bahasa ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Menyikapi kondisi di atas, maka penulis mencoba menyusun prosedur rencana pelaksanaan pembinaan pada aspek pengetahuan berbahasanya, karena ketidaktahuan mereka mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar menjadi faktor utama. Pembinaan ini dilaksanakan selama 1 minggu, dua hari sosialisasi, empat hari pelaksanaan pembinaan, dan 1 hari evaluasi. Di bawah ini jadwal kegiatan secara rinci.

#### a. Kegiatan Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan yang dilaksanakan dua hari ini, penulis melakukan pendekatan dan silaturahmi kepada masyarakat dwibahaswan Batak di perantauan kota Bandung. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk membujuk mereka agar berminat mengikuti kegiatan pembinaan, selain itu tentunya untuk menumbuhkan rasa keakraban antara penulis dan masyarakat setempat.

Kegiatan sosialisasi ini diantaranya, menyampaikan tujuan pelaksanaan pembinaan, mencari tahu bahan untuk dijadikan materi yang mereka butuhkan, merencanakan waktu pelaksanaan pembinaan, menentukan tempat pelaksanaan pembinaan, metode dan media pembelajaran, serta tolok ukur yang dijadikan acuan dalam melakukan evaluasi.

#### b. Kegiatan Pembinaan

Waktu pelaksanaan pembinaan telah disepakati pada kegiatan sosialisasi. Sesuai dengan hasil survei awal. Kegiatan pembinaan pada hari pertama dan kedua hampir sama, perbedaannya hanya pada bahan yang akan digunakan.

Warga belajar bersama-sama dengan peneliti mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembinaan, apabila kegiatan tersebut menuntut adanya pengembangan atau modifikasi. Teknik pembinaan yang diterapkan dalam proses

pelaksanaan ini disesuaikan dengan jenis dan kebutuhan materi yang akan dipelajari bersama. Secara umum teknik pembinaan yang digunakan adalah curah pendapat, studi kasus, tanya jawab, dan simulasi.

Sedangkan, kegiatan pembinaan pada hari ketiga sama dengan kegiatan pada hari keempat, karena kegiatan hari keempat merupakan lanjutan dari hari ketiga. Materi yang digunakan adalah mengenai metode pembelajaran untuk pemuda-pemuda Gereja. Penggunaan teknik pembelajarannya sama dengan hari pertama dan kedua yaitu dengan menggunakan teknik curah pendapat, studi kasus, tanya jawab, dan simulasi

### c. Kegiatan Evaluasi

“Kegiatan evaluasi merupakan upaya mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data mengenai program pembelajaran sebagai masukan dalam pengambilan keputusan”(Mulyana: 2008: 178).

Kegiatan yang dilaksanakan pada evaluasi pembinaan ini adalah, menampung aspirasi masyarakat mengenai permasalahan mengajar, pelaksanaan kegiatan pembinaan, dan mengenai sikap bahasa. Evaluasi untuk penulis di akhir kegiatan pembinaan ini adalah ingin mengetahui bagaimana sikap mereka terhadap bahasa Batak dan bahasa Indonesia setelah mengikuti pembinaan ini. Walaupun model yang digunakan tidak diujicobakan, namun setidaknya untuk tahap awal penulis dapat melihat sedikit perubahan.

Seperti yang penulis katakan di awal, mengubah sikap memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Walaupun sudah dilakukan pembinaan, kesadaran mereka saat menggunakan bahasa Batak dan bahasa Indonesia masih belum tertata apalagi saat bertutur. Banyak penggunaan kata dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidahnya, bahasa Batak dan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Namun, dari aspek kesetiaan mereka cukup paham dan belajar menggunakan bahasa sesuai fungsinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan dengan konsep anragogi ini sangat efektif digunakan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap masyarakat Batak perantau kota Bandung

Walaupun perubahan tidak dapat dilihat dari kesadaran terhadap penggunaan bahasanya, namun peningkatan terjadi pada aspek motivasi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mulyana (2008: 178) bahwa “kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk dan jenis apapun, seyogyanya memuahkan hasil yang berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga belajar”. Evaluasi hasil pembinaan ini pun sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diungkapkan oleh Mulyana (2008: 181), yaitu:

- 1) Sekurang-kurangnya 75% warga dan sumber belajar merasakan kemudahan, merasakan senang, dan memiliki kemauan tinggi untuk saling membelajarkan.
- 2) Kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan minat warga dan sumber belajar untuk mengembangkan kegiatan yang telah diikutinya.
- 3) Selama proses pembelajaran, tidak ada warga atau sumber belajar yang mengundurkan diri karena alasan tidak sesuai dengan kebutuhannya atau tidak senang karena kegiatan pembelajarannya.

### **C. Hasil Pelaksanaan Pembinaan**

Pelaksanaan pembinaan pada masyarakat dwibahaswan Batak perantau kota Bandung mengenai sikap bahasa terhadap bahasa ibu dan bahasa keduanya telah dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama 1 minggu, dua hari sosialisasi, empat hari pembinaan, dan satu hari evaluasi. Kendala yang ditemui dari kegiatan pembinaan ini, diantaranya kurangnya respon dari masyarakat dwibahaswan Batak perantau kota Bandung khususnya kalangan pemuda gereja HKBP Bandung Riau Marthadinata.

Kegiatan pembinaan ini dikemas sedemikian rupa oleh penulis, sehingga tidak ada kesan menggurui. Hal ini dilakukan, karena dilihat dari usia masyarakat yang mengikuti pembinaan ada yang usianya lebih dari penulis sehingga penulis memilih model yang tepat sesuai karakter pembelajar dewasa dengan permasalahan yang terjadi di daerah sana. Model yang penulis gunakan adalah model sugestopedia dan model audiolingual dengan menggunakan pendekatan andragogi sebagai cara untuk mendekati masyarakat.



Model sugestopedia digunakan untuk merangsang masyarakat agar mau mengikuti setiap alur rencana pembinaan, sehingga mereka merasa nyaman. Teknik yang paling utama menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan kemampuan pada bahasa Batak juga bahasa Indonesia. Model audiolingual digunakan, untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung, sehingga masyarakat tidak merasa sedang diajari melainkan merasa bahwa mereka sedang belajar sendiri. Sedangkan, pendekatan andragogi dilakukan adalah untuk mendekatkan penulis kepada masyarakat agar tumbuh rasa kekeluargaan dan masyarakat tidak canggung terhadap penulis.

Kegiatan hari kedua tidak jauh beda dengan hari pertama, karena kegiatan pada hari kedua melanjutkan materi pada hari kesatu. Model yang digunakannya sama yaitu model dengan konsep andragogi. Teknik pembinaan yang digunakan adalah studi kasus, simulasi, dan sumbang saran.

Model yang digunakan pada hari ketiga dan keempat sama dengan sebelumnya, yaitu menggunakan model dengan konsep andragogi. Teknik yang digunakannya adalah studi kasus, simulasi, dan sumbang saran.

Kegiatan pembinaan yang terakhir adalah evaluasi. Kegiatan evaluasi ini penulis lakukan untuk melihat respon masyarakat terhadap kegiatan pembinaan ini dan perubahan dalam segi sikap bahasanya.

Hasil evaluasi dari segi sikap bahasa, terutama dalam aspek penggunaan bahasa sesuai kaidahnya, masih tergolong rendah. Namun, yang membuat penulis senang ketika masyarakat mau bertanya dan membuka buku tentang kaidah dan kamus saat ingin mengetahui kata yang benar itu yang mana. Perilaku yang ditunjukkannya itu penulis anggap sudah merupakan usaha untuk melakukan perubahan.

Seperti yang penulis katakan diawal, model yang penulis gunakan tidak diujicobakan lewat penelitian, namun hanya dicobakan sebagai langkah awal untuk mengetahui perubahan dasar saja. Untuk mengetahui secara detail memang harus dilakukan eksperimen apakah model berdasarkan konsep andragogi dapat membantu perubahan terhadap sikap yang negatif menjadi sikap yang positif atau tidak.

penelitian yang penulis lakukan saat ini, hanya menyambungkan antara di lapangan dengan teori yang dijelaskan oleh para ahli. Jadi penulis menyimpulkan melalui kesinambungan antara teori dan kenyataan di an.

Model berdasarkan konsep andragogi pada pembinaan masyarakat dwibahasawan Batak perantau kota Bandung merupakan salah satu tawaran konsep bagi peningkatan sikap berbahasa yang positif melalui pembinaan yang jelas dan terbimbing. Hasil implementasi sementara menunjukkan bahwa model pendekatan andragogi pada pembinaan sikap bahasa dianggap memberikan manfaat bagi motivasi masyarakat Batak perantau kota Bandung khususnya kalangan pemuda gereja HKBP Bandung Riau Marthadinata.

#### **Rencana Pelaksanaan Pembinaan**

Penulis mencoba menyusun rencana pelaksanaan pembinaan yang akan dilakukan di lingkungan masyarakat Batak perantau kota Bandung khususnya kalangan pemuda gereja HKBP Bandung Riau Marthadinata. Adapun rencana pelaksanaan pembinaan (RPP) mengenai sikap bahasa pada Batak perantau kota Bandung khususnya kalangan pemuda gereja HKBP Bandung Riau Marthadinata, adalah sebagai berikut:

### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBINAAN BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA UNTUK MASYARAKAT DWIBAHASAWAN**

#### **A. IDENTITAS**

1. Nama tutor : Ernie Bertha Nababan
2. Materi Ajar : diskusi
3. Alokasi Waktu : 4 x 60 (2 Kali Pertemuan)

#### **B. STANDAR KOPETENSI**

Berbicara

#### **C. KOMPETENSI DASAR**

Memahami penggunaan pilihan kata dalam situasi diskusi formal dan non formal.

### INDIKATOR

1. Masyarakat dwibahasawan mampu menyampaikan pendapatnya dengan bahasa Indonesia secara lisan.
2. Masyarakat dwibahasawan mampu membedakan pilihan kata di situasi formal dan non formal.

### LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

#### Kegiatan Awal

1. Tegur sapa
2. Apersepsi
3. Mengondisikan situasi pembinaan yang kondusif

#### • Kegiatan Inti

1. Masyarakat Dwibahasawan dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai pekerjaan.
2. Masyarakat dwibahasawan menentukan topik diskusi
3. Masyarakat dwibahasawan berdiskusi mengenai topik yang telah disepakati.
4. Masyarakat dwibahasawan membuat kesimpulan dari hasil diskusi dan menyampaikannya di depan kelompok diskusi.

#### • Kegiatan Akhir

1. bersama-sama dengan masyarakat dwibahasawan membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
2. melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
3. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
4. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran mandiri.
5. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

**MODEL MENGAJAR**

Model pembelajaran yang digunakan adalah model audiolingual dan model sugestopedia dengan pendekatan andragogi.

**ALAT EVALUASI**

1. Menyampaikan pendapat dengan pilihan kata yang tepat dalam situasi formal dan non formal.
2. Menyimpulkan hasil diskusi dan mnyampaikannya di depan kelompok diskusi.